

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Karakter merupakan kunci penting yang dibutuhkan dalam membangun kesejahteraan manusia abad 21 yang telah banyak didominasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karakter penting dimiliki oleh setiap orang karena dengan karakter tersebut seseorang bisa menumbuhkan kesadaran akan eksistensi dirinya; membantu seseorang membebaskan diri dari kekeburan identitas dan keterbelengguannya dari sistem kapitalisme; serta membangun kehidupan sehat yang penuh makna. Untuk itulah, mengenali karakter dan memanfaatkan modal karakter dasar seperti karakter religius merupakan usaha yang harus dilakukan agar kehidupan seseorang semakin bertambah baik.

Indonesia sebagai sebuah negara kesatuan memiliki modal dasar religius dan sosial yang sangat kaya, yang sangat memungkinkan Indonesia bisa semakin tumbuh berkembang dan dipandang oleh dunia sebagai bangsa yang maju. Keaneka ragaman suku, agama, maupun budaya sebagai sebuah ciri bangsa yang menonjol merupakan modal yang bisa memperkuat eksistensi Indonesia sebagai sebuah bangsa yang besar.

Penduduk Indonesia juga sangat mudah dikenali karena keramahan, toleransi dan sikap religiusnya yang tinggi. Indonesia dengan mayoritas muslim (sekitar 88,2%), merupakan muslim paling dermawan di dunia. Hal ini tercatat dalam pemberitaan Republika Online pada Selasa 17 April 2012. Dalam pemberitaan itu disampaikan bahwa dalam survei yang dilakukan oleh The CNN Wire London pada tahun 2011 disebutkan bahwa muslim Indonesia adalah muslim paling dermawan, dan kedermawanan mereka terwujud dalam zakat, infak, sedekah dan wakaf (Hanifa, 2012). Tentulah ini semakin memperkuat citra bangsa Indonesia sebagai bangsa religius. Selain itu, para muslim Indonesia semakin meningkat kecintaannya terhadap Islam. Ini terbukti dengan masjid yang berdiri semakin banyak, berbagai acara bertemakan agama semakin semarak, simbol-simbol keagamaan seperti

berhijab bagi perempuan semakin populer, pelaksanaan haji dan umrah yang semakin sering dilakukan, dan bahkan televisi-televisi seakan berlomba menayangkan acara-acara keagamaan.

Kemudian, Indonesia dengan banyak pulau, yang berlainan adat istiadat, budaya, kekayaan alam, ataupun mata pencahariannya, mampu bersatu dan memegang nilai-nilai kesatuan dengan semboyan bhineka tunggal ika, yang bermakna bahwa semua warga negara Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama, mempunyai kedudukan yang sama di depan hukum dan mempunyai kedudukan yang setara. Dengan modal nilai bhineka tunggal ika tersebut, Indonesia menjadi bangsa yang memiliki sikap toleransi yang tinggi.

Bangsa Indonesia juga diakui sebagai bangsa besar yang mampu dan sukses melewati periode transisi menuju konsolidasi demokrasi. Reid di dalam tulisannya *Indonesia rising: The Repositioning of Asia's Third Giant* (dalam Mulia, 2013, hlm. 5) menjelaskan bahwa Indonesia diakui sebagai negara demokrasi ke tiga terbesar di dunia setelah Amerika Serikat dan India. Dalam bidang ekonomi, Indonesia terus mengalami pertumbuhan. Bahkan, Indonesia mampu masuk ke dalam jajaran G-20 yang terdiri dari negara-negara maju dan terpadang di dunia secara politik dan ekonomi.

Seiring dengan perubahan jaman, masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan-perubahan. Perubahan kehidupan masyarakat yang meliputi semua aspek kehidupannya menurut Sumaatmadja (1998, hlm. 2) disebut sebagai perubahan sosial. Perubahan sosial ditandai dengan adanya perubahan budaya, seperti adanya perubahan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), khususnya kemajuan komunikasi. Musfah dkk. (2012, hlm. 242-244) menambahkan bahwa ciri-ciri dari perubahan sosial budaya yang terjadi saat ini antara lain:

1. masyarakat teknologi, yang menyerahkan semua urusan pada pola-pola teknis dan baku. Pola ini membawa konsekuensi nilai efisien dan produktivitas (*matrealis*) dan menyampingkan peran sentral manusia sebagai makhluk religius;
2. masyarakat fungsionalis, manusia lebih diwarnai oleh motif kepentingan fungsional yang biasanya berkonotasi fisik material;

3. masyarakat padat informasi, yang ditunjukkan dengan semakin sentralnya fungsi kedudukan informasi;
4. masyarakat sistematis dan terbuka, di mana masyarakat diatur oleh sistem bukan orang;
5. individualisasi kehidupan agama. Agama tidak dianggap sebagai suatu pedoman yang mengatur kehidupan masyarakat.

Perubahan struktur sosial dan budaya yang datang di Indonesia memberikan dampak langsung terhadap terjadinya krisis nilai di Indonesia. Spirito seorang filsuf Indonesia pada tahun 1971 (dalam Sutrisno, 2008, hlm. 21) berpendapat bahwa ‘krisis jaman ini ditandai oleh berakhirnya kepercayaan manusia pada nilai-nilai tradisional. Maksudnya, nilai-nilai dimana mereka dahulu pernah dididik oleh generasi tua kini tak lagi memberi arti baru dan nilai bagi situasi kini atau generasi muda.’

Krisis nilai membuahkan konsekuensi dahsyat yang bisa menggeser kehidupan dan keseimbangan masyarakat. Setidaknya krisis nilai ini telah merusak dan menggeser dua bidang pokok kehidupan. Pertama adalah bidang pendidikan, terutama sekolah. Pada awalnya sekolah merupakan institusi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, tetapi kemudian sekolah tidak lagi menjadi satu-satunya lembaga yang memonopoli pembinaan kepribadian muridnya. Kini ada banyak pusat-pusat informasi seperti televisi, video, atau bacaan yang mempengaruhi pendidikan anak. Kedua adalah bidang kemasyarakatan atau kehidupan sosial. Dalam bidang ini, terjadi pergeseran nilai-nilai umum, seperti kepentingan bersama, berubah menjadi kepentingan sendiri, kepentingan kelompok kecil atau kepentingan kelas, yang bersumber dari egoisme. Sutrisno (2008, hlm. 22) menggambarkan egoisme dalam tiga macam ungkapan pokok, yaitu:

1. dalam wajah *akuisme* individual yang mengesampingkan atau memperlakus sesama demi mencapai kepentingan sendiri;
2. *akuisme* kelas atau kelompok yang membawa cita-cita untuk hanya membela kepentingan dan keuntungan kelompok itu sendiri. Hal ini muncul dalam fenomena geng, klub, elite tertentu tanpa memperhatikan *bonnum commune* (kesejahteraan bersama);
3. kepentingan nasional, kepentingan politik dan ekonomi nasional tanpa peduli dengan bangsa lain yang miskin atau belum maju.

Dampaknya, Indonesia mengalami kekaburan identitas. Bangsa Indonesia tidak bisa mengenali budaya dan sosialnya sendiri, sehingga tidak

mudah menyaring kebudayaan lain yang negatif; bangsa Indonesia mengalami apa yang dinamakan dengan degradasi moral. Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia lambat laun menghilang dari bangsa Indonesia sendiri. Imbasnya, korupsi yang merajalela, diskriminasi yang dilakukan aparat penegak hukum, kekerasan, konflik antar umat beragama semakin marak terjadi. Hal ini tentunya menjadi semacam *paradok* bagi bangsa Indonesia yang dikenal religius dan toleran. Hampir setiap saat, media massa di Indonesia tidak pernah berhenti memberitakan berbagai penyimpangan-penyimpangan tadi. Peredaran narkoba, tawuran, pembunuhan, penyebaran video porno, pemerkosaan, dan berbagai tindak kriminal lain menjadi *headline* di beberapa media, baik cetak maupun elektronik. Tercatat pula konflik-konflik kekerasan di Indonesia yang berlatar belakang perbedaan suku, agama atau ras, seperti kasus Poso, kasus Ambon, kasus Ahmadiyah, atau kasus tentang bentrokan antara kaum Syiah dan Sunni di Indonesia. Kesemuanya itu berakar dari lunturnya nilai-nilai bangsa Indonesia, sehingga merubah karakter bangsa yang baik ini.

Kesuma, Triatna dan Permana (2011, hlm. 2) menyampaikan bukti dari keterpurukan moral bangsa Indonesia saat ini, seperti data tentang runtuhnya moral generasi Indonesia, sebagaimana yang ia tuliskan:

63 persen remaja Indonesia pernah melakukan seks bebas. Kemudian 3,9 persen remaja merupakan korban Narkoba, dan siswa yang terlibat tawuran mencapai 0,08% siswa dari 1.647.835 siswa di Daerah Khusus Ibu kota (DKI) Jakarta. Selain itu keadaan Indonesia diperparah dengan maraknya korupsi. Berdasarkan Indeks persepsi korupsi (IPK) Indonesia tahun 2009 naik 2,8 persen dari 2,6 persen pada tahun 2008. Dengan skor ini, peringkat Indonesia terdongkrak cukup signifikan, yakni berada di urutan 111 dari 180 negara (naik 15 posisi dari tahun lalu) yang di survei IPK oleh *Transparency International*. Kemudian kasus lain adalah kemiskinan yang mencapai 40 juta orang dan terus bertambah tiap tahunnya.

Selain itu, survei yang dilakukan oleh lembaga Survei Indonesia (LSI) (dalam <http://koran-jakarta.com>, 22 Oktober 2012) mencatat:

15-80 persen publik Indonesia merasa tak nyaman jika hidup berdampingan atau bertetangga dengan orang yang berbeda identitas. 41,8 persen publik Indonesia tak nyaman hidup berdampingan dengan orang Syiah, dan sebanyak 46,6 persen publik Indonesia juga tak suka bertetangga dengan orang Ahmadiyah. Kemudian presentase ketidaknyamanan tinggal bersama dengan tetangga berbeda agama 15,1 persen.

Berbagai krisis yang terjadi di Indonesia saat ini bersumber dari krisis nilai, krisis moral, dan menjangkit kepada krisis karakter, yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Krisis karakter yang terjadi saat ini bisa disebabkan ketiadaan nilai utama yang dipegang individu, sehingga secara kolektif berubah menjadi membudaya. Persoalan ini harus segera ditangani dan segera dibuat solusi dengan cepat, agar bangsa Indonesia tidak semakin hancur dan terpuruk. Bangsa Indonesia harus bisa memanfaatkan modal dasar religius yang dimilikinya, yang terinternalisasi dalam dirinya, dan mengakar menjadi karakter yang baik dan kuat, sehingga setiap perilakunya tidak saja memberi keuntungan bagi pribadinya sendiri, tetapi juga membawa kebaikan bagi yang lainnya.

Secara fitrah, manusia selalu tertarik untuk berhubungan dengan sang pencipta, serta meneladani sifat-sifat-Nya. Usaha tersebut itulah yang dinamai beragama. Sauri dalam bukunya membangun komunikasi dalam keluarga (2006, hlm. 6-9) menjelaskan bahwa dalam menghadapi perubahan-perubahan saat ini, hendaklah bangsa ini memegang nilai keagamaan sebagai pondasi pembinaan. Melalui pembinaan nilai-nilai religius yang meliputi keimanan, ketakwaan dan budi pekerti luhur, arah pendidikan bisa tercapai. Oleh karena itu, pengembangan metode, pendekatan, dan kegiatan dalam pembelajaran dalam proses pendidikan saat ini haruslah berlandaskan nilai-nilai agama agar proses pembelajaran dapat mengarah kepada tujuan pendidikan yang sesuai, yaitu pembentukan karakter-karakter yang baik.

Jalaluddin (2010, hlm. 221) menjelaskan bahwa “Sistem nilai memberi pengaruh dalam pembentukan karakter yang memiliki empat unsur utama, yaitu ciri khas (*individuality*) sikap dan perilaku lahir batin (*personality*), pola pikir (*mentality*), dan jati diri (*identity*).” Dengan demikian, pola kepribadian yang berdasarkan nilai-nilai religius akan memberikan ciri-ciri khas pada seseorang dalam sikap religiusnya, kemudian perilaku lahir dan batinnya akan sejalan dengan nilai-nilai ajaran religius yang dianutnya. Pola pikirnya akan memiliki kecenderungan terhadap keyakinan agamanya, serta kemampuannya akan digunakan untuk mempertahankan jati dirinya sebagai seorang yang

religius. Kepribadian religiusnya inipun kemudian mendorong seseorang tersebut untuk bisa menghayati setiap perilaku religiusnya tersebut, dan ia akan semakin mantap dengan keyakinan religius yang ia yakini. Setelah keyakinan itu mantap dan mengakar, modal nilai yang ada itu mengkristal dan berubah menjadi karakter religius.

Indonesia saat ini harus kembali memaknai modal religius yang dimilikinya, serta menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, dan demikian itupun berakibat dalam dunia pendidikan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa semakin religius seseorang, semakin kurang ketertarikan mereka untuk terlibat dalam perilaku moral yang masih diragukan kebenarannya. Beberapa penelitian tersebut di antaranya bahwa religiusitas yang lebih besar berkaitan dengan berkurangnya masalah perilaku seperti penggunaan narkoba (Kendler & Myers, 2009, hlm. 1150-1155), kenakalan (Regnerus, 2003, hlm 523-554), dan *early sexual intercourse* (Hardy & Raffaelli, 2003, hlm 731-739), serta meningkatkan perilaku positif seperti prestasi akademik (Milot & Ludden, 2009, hlm 403-425), kesukarelaan (Hart & Atkins, 2004, hlm 157-172), dan altruisme (Hardy & Carlo, 2011, hlm. 495-513).

Selain itu Coleman dan Ganong (2009, hlm 411-432) melaporkan dalam bukunya *Handbook of Contemporary Families: Considering the Past, Contemplating the Future*, bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dan keberfungsian orang tua (*parent functioning*). Selain itu religiusitas orang tua juga telah dikaitkan dengan berbagai perilaku anak, seperti berkurangnya masalah perilaku negatif anak, penggunaan alkohol, perilaku antisosial, serta depresi. Penelitian tersebut semakin menjelaskan bahwa proses pengasuhan yang dilandaskan oleh agama lebih banyak berhasil dalam membentuk perilaku seseorang.

Hal ini tentu menjadi semacam solusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, di mana bangsa Indonesia saat ini sangat membutuhkan pendidikan yang berkualitas untuk membangun kehidupan yang semakin baik. Phenix (1964, hlm. 30) mengatakan bahwa kebermaknaan diri manusia merupakan pengalaman manusia yang tidak muncul secara

otomatis oleh proses pertumbuhan dan perkembangan yang alami dari manusia. semua itu menuntut kualitas kehidupan manusia, yang merupakan produk dari pendidikan yang disengaja; bukan pemberian alam. Hal ini juga merupakan bentukan budaya. Kebermaknaan kehidupan manusia adalah keniscayaan sosial. Hanya melalui kekuatan edukatif yang dilakukan manusia, kesejatan manusia menjadi ada.

Religiusitas di masyarakat saat ini yang sering muncul adalah proses transendensi, misalnya kegiatan *dzikir* akbar, padahal religiusitas tidak hanya bersifat transendensi (*iman billah*), tetapi ada unsur lain seperti *amar makruf* ataupun *nahi munkar* yang sifatnya kemanusiaan. Agama tidak hanya berbentuk pengetahuan, tetapi melibatkan perasaan, pengalaman, ataupun juga pengamalan (Ancok & Suroso, 2004). Maka dari itulah, memperkuat karakter religius menjadi bagian penting agar nilai-nilai religius bisa berubah menjadi perilaku religius secara utuh.

Untuk mewujudkan gagasan di atas, lembaga-lembaga pendidikan harus berupaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam proses pendidikannya, sehingga hal tersebut bisa mengkristal dan mewujudkan menjadi karakter, sehingga para siswa bisa terus mengembangkan karakter-karakter positif yang ada pada dirinya, dan permasalahan seperti dekadensi moral siswa yang terjadi akhir-akhir ini bisa diatasi.

Agama merupakan fitrah dasar manusia yang terwujud dalam bentuk ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat luhur. Menghayati nilai-nilai agama yang terkandung dalam setiap perilaku ibadah dan peneladanan perilaku orang yang dibekali amanah untuk menyampaikan risalah agama tersebut bisa lebih membantu tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pendidikan sendiri merupakan upaya pembinaan karakter seseorang. Pendidikan merupakan usaha untuk membangun pribadi-pribadi yang bernilai dan berkarakter. Pendidikan pada hakikatnya berupaya membebaskan dan menyiapkan generasi masa depan untuk mampu bertahan hidup (*survive*) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zaman (Kesuma, Triatna, Permana, 2011, hlm. 6). Pendidikan berupaya mengarahkan dan membentuk seseorang menjadi pribadi yang utuh. Pendidikan merupakan sebuah proses

memanusiakan manusia, yaitu pengangkatan manusia ke taraf insani sehingga ia dapat menjalankan hidupnya sebagai manusia secara utuh, manusia yang bermoral, bersosial, berwatak, berpribadi, berpengetahuan, dan beruhani. Model manusia tersebut bisa terealisasikan di mana dalam proses pendidikan, nilai-nilai kehidupan seperti nilai religius ini tidak hanya dijadikan sebagai sebuah kajian dan doktrinasi belaka, tetapi nilai-nilai kehidupan ini bisa diinternalisasi dan diterapkan atas dasar kesadaran diri, sehingga nilai-nilai tersebut menetap menjadi karakter. Sejalan dengan itu semua, Phenix (1964, hlm. 17) mengemukakan bahwa *“Education is a means of helping human beings to become what they can and should become.”* Pendidikan merupakan sarana untuk membantu manusia untuk menjadi apa yang mereka bisa dan apa yang mereka bisa menjadi. Maka dari itu para pendidik harus memahami sifat dasar manusia, memahami potensi yang bisa diaktualisasikan dari diri mereka, dan mengetahui bagaimana cara untuk mendorong perubahan yang diharapkan dari mereka.

Tujuan Pendidikan Indonesia saat ini yang telah tersusun dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, secara implisit mengarah pada pembentukan karakter.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Musfah (Tanpa tahun,) selanjutnya berpendapat bahwa “pendidikan itu akan berhasil jika mampu melahirkan murid yang mampu melakukan kebaikan di tengah pilihan yang sulit”. Misalnya, ia mampu mencontek tetapi tidak melakukannya; ia mampu berbohong pada orang tua tetapi tidak melakukannya; kelak, ia mampu korupsi tapi tidak melakukannya; dan seterusnya. Untuk merespon berbagai penyebab kemerosotan bangsa, Institusi pendidikan seyogianya menjadi pionir kesadaran moral melalui pendidikan karakter. Sebab lembaga pendidikan semestinya lebih dahulu

mengetahui dekadensi moral dan bahaya modernisme yang ada di depan mata generasi masa depan bangsa (Asmani, 2012, hlm. 10).

Sekolah menjadi elemen penting pendidikan saat ini. Purpel (dalam Lickona, 2012a, hlm 478) menjelaskan bahwa “sekolah adalah satu-satunya institusi sosial yang bertanggung jawab memelihara dan memperkaya warisan-warisan berharga, termasuk di dalam warisan berharga adalah nilai agama/ nilai religius”. Kemudian Phenix menulis (1964, hlm. 215) “*The essence of ethical meanings, or of moral knowledge, is right deliberate action, that is, what a person ought voluntarily to do,*” yang berarti esensi makna etik, atau pengetahuan moral, adalah perbuatan yang benar, yaitu apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang.

Sekolah sebagai satu institusi pendidikan formal merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter. Pendekatan yang bisa dilakukan oleh sekolah sangat beragam, seperti penerapan pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan semua mata pelajaran, pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, ataupun melalui pendekatan pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan, baik dari satuan pendidikan usia dini maupun pendidikan tinggi.

Tetapi sangat disayangkan, sekolah saat ini lebih banyak mengembangkan keterampilan daripada pembentukan kepribadian anak didiknya, mengedepankan nilai kognitif daripada sikapnya, sehingga sekolah hanya sebuah proses transfer pengetahuan. Selain itu, asumsi yang berkembang di masyarakat saat ini menganggap sekolah hanya sebagai alat untuk mendapatkan ijazah dan mencari kerja. Hal ini tentu sangat berdampak pada proses dan kegiatan di sekolah. Program-program kejuruan dan program bimbingan belajar yang semakin menjamur, sekolah-sekolah atau universitas-universitas terkenal, menjadi pilihan favorit masyarakat dalam menyekolahkan anaknya, agar anaknya cepat bekerja, hingga dalam usahanya itu proses penyelenggaraan sekolah ada yang lebih bersifat *ekonomis elitis*, dimana anak yang mampu membayar lebih pada satu lembaga sekolah tertentu bisa diterima daripada anak yang memiliki kemampuan yang lebih. Sekolah telah mengalami kekaburan dalam tujuan, dan hal ini tentu bertolak

belakang dengan tujuan pendidikan yang telah dikemukakan sebelumnya. Azra (dalam Faturochman dkk. 2012, hlm. 138) menyebutkan bahwa kegagalan pendidikan saat ini karena kurangnya pendidikan nilai dalam proses pembelajarannya. Azra menuturkan:

Penyebab pendidikan nasional telah gagal di Indonesia karena lembaga pendidikan kurang memfasilitasi peserta didik dalam melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral, proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik, proses pendidikan yang membelenggu peserta didik dan guru/dosen, beban kurikulum yang berat dan hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif belaka. Sementara, pada saat yang sama peserta didik dihadapkan kepada nilai-nilai yang sering bertentangan antara sikap dan perilaku dalam pendidikan.

Tidak terkecuali di pendidikan madrasah. Madrasah yang telah diakui dalam sistem pendidikan nasional secara *de jure* setelah undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 2 tahun 1989 yang diratifikasi. Pengakuan terhadap madrasah lebih dirasakan lagi setelah lahirnya undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) No 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintah (PP) No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan serta berbagai turunannya, dimana UUSPN dan PP tersebut menyebutkan nama TK, SD, SMP, SMA pada saat itu pula disebutkan *Raudhatul Atfal (RA)*, *Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, *Madrasah Tsanawiyah (MTS)*, dan *Madrasah Aliyah (MA)*. Menurut Encu (2011, hlm. 18), “Penamaan madrasah sebagai sekolah berciri khas agama Islam mengandung makna yang sangat mendalam bagi para penyelenggara pendidikan untuk menjaga eksistensi madrasah sebagai suatu kultur pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai ke-Islaman.”

Pendidikan madrasah sering di nomor duakan dari pendidikan sekolah umum. Madrasah sering menjadi pelarian dari siswa-siswi yang tidak diterima di sekolah umum. Syihabuddin (2011, hlm. 49) menyimpulkan dari data statistik pendidikan agama dan keagamaan departemen agama bahwa ‘pendidikan madrasah lebih banyak diikuti oleh anak-anak, dan minat orang tua menitipkan anaknya masuk ke madrasah atau pesantren dibandingkan dengan keseluruhan siswa dan mahasiswa secara nasional yaitu satu berbanding 11 orang’. Pendidikan madrasah sebenarnya merupakan sekolah

yang dibutuhkan dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik, dimana disamping adanya bobot mata pelajaran agama yang lebih banyak, budaya sekolah madrasah juga biasanya lebih kondusif untuk mengembangkan karakter religius siswa.

Berkarakter dan pendidikan karakter bagi madrasah sangatlah penting. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis dan kehidupan bermasyarakat. Phenix (1964, hlm. 267-268) menuturkan “*Education is the fullest possible realization of the distinctively human capacities and that these capacities consist in the life of meaning. The course of study should be such as to maximize meanings,*” yang berarti bahwa pendidikan merupakan usaha realistis yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kapasitas khas manusia, yang kapasitas ini berada dalam kehidupan yang bermakna. Pembelajaran yang dilakukan (dalam proses pendidikan) hendaknya dimaksimalkan untuk memaksimalkan kehidupan bermakna.

Maka dari itu pendidikan hendaknya menyentuh berbagai aspek dari karakter siswa yang perlu dikembangkan melalui beragam cara, seperti memberikan penguasaan akan keterampilan profesional, melaksanakan pengembangan personal, memfasilitasi siswa untuk aktif dalam keterlibatan di masyarakat ataupun komunitas, ataupun mengajarkan kemampuan untuk memaknai setiap persoalan dan tidak tergantung oleh orang lain.

Pendidikan madrasah harus mampu menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam menanamkan kekuatan nilai dan moral agama kepada para peserta didiknya. Penanaman nilai dan moral tersebut dilakukan dalam beragam cara dan oleh berbagai pihak di madrasah yang mewujudkan dalam berbagai proses pendidikan, baik itu di dalam kegiatan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler, sehingga dengan penanaman nilai tersebut bisa terbentuklah budaya madrasah yang dipenuhi dengan nilai-nilai agama. Tidak

terkecuali di Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Pesantren Sukahurip (YPPS) Cihaurbeuti Ciamis.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan program ekstrakurikuler keagamaan untuk meningkatkan karakter religius siswa di MA YPPS, dengan alasan bahwa para siswa di MA YPPS selain perlu mengembangkan kemampuan profesionalitasnya, mereka juga harus membangun kemampuan personalnya agar mampu menjadi pribadi-pribadi unggul, yaitu pribadi yang memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Karena jumlah jam pelajaran agama yang terbatas dan proses pembelajaran yang lebih mengedepankan aspek kognitif siswa yang ada, maka diperlukan program ekstrakurikuler keagamaan, untuk menutupi kelemahan dalam proses pembelajaran agama tersebut, agar karakter religius siswa bisa lebih meningkat. Hal inilah yang menjadikan tantangan bagi Pendidikan Umum sebagai bagian dari pendidikan manusia seutuhnya untuk semakin berbicara bagi masyarakat dalam memaknai dan melahirkan makna-makna esensi.

Dari wawancara pra penelitian diketahui, bahwa pembinaan karakter religius di MA YPPS belum dilaksanakan secara maksimal. Program yang secara khusus membina karakter religius pun belum berjalan secara baik. Program pembinaan yang telah dijalankan antara lain melalui kegiatan *Tadarus* bersama sebelum jam pelajaran pertama, shalat berjamaah dzuhur di masjid, dan ceramah tujuh menit (kultum) setiap seminggu sekali dirasa belum maksimal. Oleh sebab itu, maka diperlukan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang secara khusus memberikan pembinaan terhadap pengembangan pribadi religius. Selain itu, harapan kepala sekolah dan komite juga menginginkan agar lulusan di MA YPPS ini memiliki keunggulan religius, berdakwah di lingkungan masyarakatnya.

Berdasarkan latar belakang di atas pertanyaan penelitian yang diajukan adalah **program ekstrakurikuler keagamaan bagaimanakah yang dapat meningkatkan karakter religius siswa di MA YPPS Cihaurbeuti-Ciamis?**

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Bertambahnya jumlah populasi masyarakat, semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pertumbuhan dan peningkatan dalam segi ekonomi, menghadirkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi bangsa saat ini. Persoalan-persoalan yang muncul akibat perubahan tatanan sosial seperti degradasi moral ataupun kekaburan identitas dan jati diri sebagai manusia, ataupun bangsa, tentulah menjadi tantangan yang harus dihadapi masyarakat saat ini. Maka dari itu upaya pencegahan harus lah diupayakan semaksimal mungkin, terutama melalui proses pendidikan, baik itu di keluarga, sekolah, ataupun masyarakat.

Manusia telah diberi seperangkat modal dasar seperti modal religius, yaitu modal dasar yang erat kaitannya dengan spiritualitas dan keagamaan pada diri manusia. Modal dasar tersebut tentulah perlu dibina dan dikembangkan sehingga mencapai titik maksimal yang bisa dicapai dalam kemanusiaan seseorang, sehingga dengan hal tersebut, seseorang akan mampu terbebas dari ketergantungan terhadap makhluk, dan semakin tunduk kepada sang pencipta. Pencapaian terhadap titik maksimal kemanusiaan seseorang tentu akan menjadikan ia mampu untuk mengaktualisasikan dirinya, mengoptimalkan seluruh kemampuannya untuk kebaikan diri, orang lain, dan seluruh alam. Dengan mengenali modal dasar tersebut, diharapkan proses pendidikan akan berjalan semakin baik.

Dari beberapa penelitian menyimpulkan bahwa karakter religius merupakan salah satu dari faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku positif, dan meninggalkan perilaku negatif (Kendler & Mayers, 2009; Regnerus, 2003; Hardy & Raffaelli, 2003; Milot & Ludden, 2009; Hardy & Carlo, 2011). Karakter religius menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, terutama sebagai benteng penghalang perilaku-perilaku negatif yang dapat merusak kehidupan manusia.

Karakter religius yang ditandai dengan dimilikinya pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan akan nilai-nilai agama, tentu sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan saat ini untuk bisa mencapai keberhasilan dari tujuan pendidikan. karakter religius bisa menjadi sebuah solusi terhadap

persoalan akan dekadensi moral siswa saat ini yang semakin mengkhawatirkan, tentu dengan catatan bahwa nilai religius yang ada tidak hanya dipahami sebagai bentuk pengetahuan saja, tetapi juga harus dimaknai dan diimplementasikan dalam bentuk tindakan nyata.

Sayangnya, yang terjadi di lapangan seperti di sekolah ataupun madrasah, pemahaman akan ajaran agama masih belum sepenuhnya diaktualisasikan dalam bentuk tindakan nyata. Para siswa masih banyak diajarkan tentang pengetahuan agama, tanpa diberi kesempatan untuk memaknai dan menginternalisasi inti nilai yang terkandung pada apa yang mereka pelajari. Hal ini menjadikan nilai religius akhirnya hanya menjadi pengetahuan, belum menjadi perilaku keseharian. Misalnya saja, para siswa yang telah belajar agama di sekolah, masih sering mengakses pornografi, membolos, berbuat curang dalam ujian, ataupun menggunakan narkoba. Selain itu, sering pula terjadi tawuran antar sekolah, ataupun perbuatan asusila yang berimbas pada semakin banyaknya jumlah para remaja yang hamil di luar nikah dan nekat melakukan aborsi. Perilaku yang mengkhawatirkan ini tentulah menunjukkan bahwa para siswa masih jauh dari agama, sehingga sendi-sendi moral agama tidak lagi menjadi pilihan utama pada diri mereka. Perilaku yang menggambarkan adanya kesenjangan pemahaman antara teks atau nilai-nilai ajaran agama dengan pengamalannya di kehidupan sehari-hari inilah yang menunjukan karakter religius siswa masih perlu ditingkatkan.

Bertitik tolak dari adanya kesenjangan tujuan pendidikan dengan serangkaian fenomena rusaknya moral siswa saat ini, serta semakin kaburnya identitas diri bangsa saat ini akibat dari pembinaan karakter religius yang tidak berjalan baik, maka peneliti merasa perlu agar pembinaan karakter religius semakin ditingkatkan. Mata pelajaran agama belum sepenuhnya menggerakkan perubahan perilaku para siswa. Hal tersebut tentunya tidak dilepaskan dari proses pembelajaran yang lebih mengedepankan aspek kognitif siswa, dan juga jam pelajaran yang terbatas. Atas dasar itu, maka diperlukan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengakomodasi kebutuhan para siswa, serta mengembangkan karakter siswa, yang tidak hanya membekali

siswa pengetahuan kognitif, tetapi juga mengasah afektif dan melatih psikomotorik siswa.

Program ekstrakurikuler keagamaan yang ada, khususnya di MA YPPS Cihaurbeuti-Ciamis ini belumlah dirancang dengan rapi, dimana belum mengarah kepada tujuan, proses, metode, evaluasi yang terencana. Maka dari hal itu, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan program ekstrakurikuler keagamaan, terutama di Madrasah Aliyah YPPS Cihaurbeuti-Ciamis sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan karakter religius yang sangat dibutuhkan di tengah keterpurukan moral bangsa saat ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa sekolah merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kepada para siswa, dan membentuk karakter siswa. Karena itu dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah baik itu intrakurikuler ataupun ekstrakurikulernya, maka sekolah harus bisa menanamkan nilai-nilai utama pada para siswanya, terutama nilai religius, sehingga para siswa mampu benar-benar menjadi manusia yang paripurna, manusia seutuhnya, yang membawa kebaikan untuk dirinya dan juga sekelilingnya.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: program ekstrakurikuler keagamaan bagaimanakah yang dapat meningkatkan karakter religius siswa di MA YPPS Cihaurbeuti-Ciamis?

Agar masalah penelitian lebih terinci maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah keadaan objektif subjek penelitian di MA YPPS Cihaurbeuti, Ciamis?
- b. Bagaimana proses pembinaan karakter religius di MA YPPS Cihaurbeuti, Ciamis?
- c. Bagaimana model ekstrakurikuler keagamaan yang ada di MA YPPS Cihaurbeuti, Ciamis?

- d. Bagaimana hasil dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan karakter religius siswa?
- e. Apa saja faktor yang bisa menghambat proses pembinaan karakter religius?
- f. Bagaimana hasil pengembangan model konseptual ekstrakurikuler keagamaan untuk meningkatkan karakter religius siswa di MA YPPS Cihaurbeuti, Ciamis?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseptual ekstrakurikuler keagamaan untuk meningkatkan karakter religius siswa di MA YPPS Cihaurbeuti, Ciamis. Adapun tujuan yang lebih khusus adalah:

- a. mendeskripsikan keadaan objektif subjek penelitian di MA YPPS Cihaurbeuti, Ciamis;
- b. mendeskripsikan proses pembinaan karakter religius di MA YPPS Cihaurbeuti-Ciamis;
- c. mendeskripsikan model ekstrakurikuler keagamaan di MAYPPS Cihaurbeuti-Ciamis;
- d. mendeskripsikan hasil kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan karakter religius siswa;
- e. mendeskripsikan faktor yang bisa menghambat proses pembinaan karakter religius;
- f. menyusun model konseptual ekstrakurikuler keagamaan untuk meningkatkan karakter religius siswa di MA YPPS Cihaurbeuti-Ciamis.

E. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang Pendidikan Umum, baik secara teoretik maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoretik

Secara teoretik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan, penguat, dan pelengkap dalam kegiatan pembinaan karakter, terutama dalam meningkatkan karakter religius melalui program ekstrakurikuler keagamaan; serta menjadi bahan acuan peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk:

- 1) masukan kajian bagi dinas pendidikan dan departemen agama;
- 2) upaya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam;
- 3) menjalankan dan mengefektifkan undang-undang pendidikan Indonesia;
- 4) membekali keterampilan *problem solving* siswa;
- 5) mempromosikan keunggulan sekolah.

F. Struktur Organisasi Tesis

Dalam bagian ini akan dipaparkan secara berurutan keseluruhan susunan isi Tesis. Sistematika Tesis ini terbagi ke dalam lima bab yang memuat hal-hal berikut:

Bab I pendahuluan, mencakup: latar belakang penelitian; identifikasi masalah penelitian; perumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat/signifikansi penelitian; struktur organisasi tesis.

Bab II adalah kajian pustaka yang mencakup: hakikat karakter dan konsep pendidikan karakter; makna pembinaan dan pengembangan karakter; konsep karakter religius; program ekstrakurikuler keagamaan sebagai program pendidikan karakter; konsep dan tujuan pendidikan umum; pendidikan karakter dalam pendidikan umum; pembinaan karakter religius melalui program ekstrakurikuler keagamaan dalam bingkai pendidikan umum; penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka fikir.

Bab III metode penelitian, yang meliputi: pendekatan, metode, dan desain penelitian; lokasi dan subjek penelitian; definisi operasional; teknik pengumpulan data dan rancangan analisis data; serta langkah-langkah penelitian.

Bab IV hasil, pembahasan, dan temuan penelitian, yang meliputi: profil siswa; proses pembinaan karakter religius di MA YPPS Cihaurbeuti-Ciamis; model ekstrakurikuler keagamaan di MA YPPS Cihaurbeuti Ciamis; hasil kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan karakter religius siswa; pengembangan model konseptual ekstrakurikuler keagamaan untuk meningkatkan karakter religius siswa; temuan penelitian, dan juga keterbatasan penelitian; serta Bab V yaitu kesimpulan dan rekomendasi.